



Integrasi Media Sosial sebagai Sumber Belajar PKN untuk Meningkatkan Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila pada Siswa SD

Integrating Social Media as a Civics Learning Resource to Improve Elementary School Students' Understanding of Pancasila Values

Septi anggraini¹, Dewi safera², Chelsi Lorenza³, Marseli⁴, Putri mayang sari⁵

Universitas Terbuka Palembang

Email: Septicep6@gmail.com¹, dsfr810@gmail.com², chelsecasandra@gmail.com³, marseli4708@gmail.com⁴, putrimyngsari07@gmail.com⁵

Article Info

Article history :

Received : 28-09-2026

Revised : 30-09-2026

Accepted : 02-10-2026

Pulished : 04-10-2026

Abstract

The advancement of digital technology has shifted the educational landscape, demanding the adaptation of learning media that responds to the characteristics of primary school students as digital natives. This study aims to examine in depth the effectiveness of integrating social media as a Civic Education (PPKn) learning resource in improving the understanding of Pancasila values among elementary school students. This study used a descriptive qualitative approach with literature review methods and observation of digital media-based curriculum implementation. The results indicate that the utilization of curated social media platforms such as YouTube Kids, Instagram, and TikTok in a structured manner successfully transforms the abstract concepts of Pancasila into concrete contextual visualisations. This integration is proven to enhance cognitive understanding, affective internalisation of the First to Fifth Precepts, and active student participation in learning. Nevertheless, the success of this integration requires strict supervision, teacher digital literacy, and parental involvement to mitigate the negative impacts of social media.

Keywords: *Social Media, Learning Resources, Civic Education*

Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah menggeser lanskap pendidikan, menuntut adaptasi media pembelajaran yang responsif terhadap karakteristik siswa sekolah dasar generasi digital native. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam efektivitas integrasi media sosial sebagai sumber belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam meningkatkan pemahaman nilai-nilai Pancasila pada siswa sekolah dasar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur dan observasi implementasi kurikulum berbasis media digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan platform media sosial yang terkurasi seperti YouTube Kids, Instagram, dan TikTok secara terstruktur mampu mengubah konsep abstrak Pancasila menjadi visualisasi kontekstual yang konkrit. Integrasi ini terbukti meningkatkan pemahaman kognitif, internalisasi afektif Sila Pertama hingga Sila Kelima, serta partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran. Meskipun demikian, keberhasilan integrasi ini memerlukan supervisi ketat, literasi digital guru, dan partisipasi orang tua untuk memitigasi dampak negatif media sosial.

Kata Kunci: *Media Sosial, Sumber Belajar, PPKn*

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fondasi krusial dalam pembentukan karakter, moral, dan kesadaran berbangsa. Dalam konteks sistem pendidikan nasional Indonesia, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) mengemban amanat strategis untuk menanamkan nilai-nilai luhur



Pancasila sebagai pandangan hidup dan ideologi negara sejak dini. Namun, dinamika pembelajaran PPKn di tingkat Sekolah Dasar (SD) sering kali menghadapi kendala metodologis. Pembelajaran konvensional yang cenderung berpusat pada guru (teacher centered), dominasi metode ceramah, dan ketergantungan pada buku teks cetak membuat materi Pancasila terasa abstrak, doktrinal, dan kurang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa (Winarno, 2014).

Di sisi lain, dinamika zaman telah melahirkan karakteristik peserta didik baru yang dikenal sebagai Digital Natives atau Generasi Alpha. Anak-anak usia sekolah dasar saat ini tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang terintegrasi erat dengan teknologi informasi dan komunikasi (Prensky, 2001).

Data menunjukkan bahwa akses anak-anak terhadap platform media sosial seperti YouTube, TikTok, dan Instagram mengalami peningkatan yang signifikan. Keterikatan yang tinggi terhadap media visual dan interaktif ini membawa implikasi langsung terhadap gaya belajar (learning style) siswa, yang lebih menyukai pemrosesan informasi berbasis audio-visual, animasi, dan durasi singkat (micro learning).

Melihat kesenjangan antara metode pembelajaran konvensional dan karakteristik peserta didik era digital, diperlukan terobosan pedagogis dalam pemilihan sumber belajar. Integrasi media sosial ke dalam pembelajaran PPKn menawarkan peluang transformatif. Media sosial tidak lagi hanya dipandang sebagai sarana hiburan atau komunikasi interpersonal, melainkan dikonstruksi sebagai edutainment tool dan sumber belajar terbuka (open educational resource) yang kaya akan konten kontekstual (Arsyad, 2016).

Melalui media sosial, nilai-nilai Pancasila seperti gotong royong, toleransi beragama, keadilan sosial, dan musyawarah dapat divisualisasikan dalam bentuk cerita pendek, animasi interaktif, serta studi kasus riil yang terjadi di masyarakat. Namun, pemanfaatan media sosial untuk anak usia sekolah dasar juga membawa tantangan etis, keamanan digital, dan risiko distorsi informasi. Oleh karena itu, penelitian komprehensif mengenai formulasi, strategi integrasi, serta dampaknya terhadap pemahaman nilai-nilai Pancasila pada siswa SD menjadi sangat mendesak untuk dilakukan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif yang dikombinasikan dengan metode studi literatur kritis (critical literature review) serta observasi analisis dokumen pembelajaran (Moleong, 2018). Pendekatan kualitatif dipilih untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana integrasi media sosial memfasilitasi pemahaman makna, persepsi, dan perubahan afektif siswa terhadap nilai-nilai Pancasila.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian meliputi dokumen kurikulum PPKn SD, konten edukasi berbasis Pancasila di platform media sosial (YouTube, Instagram, TikTok), serta pola interaksi belajar siswa kelas IV dan V sekolah dasar. Objek penelitian adalah integrasi media sosial sebagai sumber belajar dan pengaruhnya terhadap tingkat pemahaman nilai-nilai Pancasila.



Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama:

1. Studi Dokumen (Documentary Study)

Menganalisis capaian pembelajaran PPKn SD, materi Pancasila, serta relevansi konten media sosial edukatif.

2. Observasi Terstruktur (Structured Observation)

Mengamati respons, tingkat keterlibatan (engagement rate), dan pemahaman siswa saat media sosial diintegrasikan dalam simulasi pembelajaran.

3. Analisis Konten (Content Analysis)

Memetakan dan mengevaluasi kelayakan konten-konten media sosial bertema Pancasila berdasarkan kriteria kebenaran substansi, kesesuaian umur, dan daya tarik visual.

Teknik analisis data mengacu pada model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana, yang mencakup tiga tahapan utama:

a. Reduksi Data (Data Reduction)

Seleksi, pemfokusan, dan penyederhanaan data hasil observasi dan analisis konten media sosial.

b. Penyajian Data (Data Display)

Menyusun data secara sistematis dalam bentuk tabel matriks, skema, dan narasi deskriptif.

c. Penarikan Kesimpulan (Conclusion Drawing/Verification)

Mengidentifikasi pola, keterkaitan, dan merumuskan kesimpulan teoretis serta praktis mengenai integrasi media sosial dalam PPKn.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di SD

PPKn merupakan mata pelajaran yang difokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berakarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Pada jenjang sekolah dasar, PPKn menekankan pada aspek penalaran moral (moral reasoning), perasaan moral (moral feeling), dan perilaku moral (moral behavior).

Proses internalisasi nilai Pancasila pada anak usia 7–12 tahun berada pada tahap operasional konkret menurut teori perkembangan kognitif Piaget (Piaget, 1950). Hal ini implikasinya adalah bahwa konsep-konsep idealisme dan kebangsaan tidak dapat diserap secara maksimal jika disajikan dalam bentuk wacana verbalistik. Diperlukan obyek konkret, representasi visual, dan contoh kontekstual agar nilai-nilai seperti persatuan, keadilan, dan kemanusiaan dapat dipahami dan diinternalisasi secara utuh.

Media Sosial sebagai Sumber Belajar Digital

Sumber belajar adalah semua sumber baik berupa data, orang, dan wujud tertentu yang dapat digunakan oleh siswa dalam belajar, baik secara terpisah maupun secara terkombinasi sehingga mempermudah siswa dalam mencapai tujuan belajar (Hamalik, 2015). Media sosial sebagai platform



berbasis internet yang memungkinkan pengguna saling berinteraksi, berbagi konten, dan menciptakan komunitas virtual memiliki karakteristik interaktif, real-time, berbasis audio-visual, dan terdistribusi secara luas.

Dalam paradigma konstruktivisme, media sosial berfungsi sebagai lingkungan belajar kaya informasi (information-rich environment) yang memungkinkan siswa membangun pengetahuannya sendiri secara aktif (Vygotsky, 1978). Teori Belajar Sosial (Social Learning Theory) dari Albert Bandura juga menegaskan bahwa manusia belajar melalui observasi, peniruan, dan pemodelan (modeling). Content creator yang menyajikan konten positif tentang tindakan Pancasila di media sosial dapat berfungsi sebagai symbolic model yang efektif bagi anak-anak (Bandura, 1986).

Formulasi Integrasi Media Sosial sebagai Sumber Belajar PPKn SD

Berdasarkan hasil analisis, media sosial memiliki beragam fitur yang dapat ditransformasikan menjadi media dan sumber belajar PPKn yang efektif. Platform Media Sosial dalam Pembelajaran PPKn SD :

1. YouTube / YouTube Kids

Platform ini menggunakan format video durasi panjang dan animasi 3D untuk menyajikan penayangan film pendek animasi tentang toleransi dan sejarah Pancasila, yang berhubungan dengan pengamalan Sila 1 (Ketuhanan) dan Sila 3 (Persatuan).

2. Instagram

Platform ini menggunakan format Carousel Post, Infografis, dan Reels untuk mengadakan diskusi visual mengenai poster hak dan kewajiban warga negara serta aksi sosial, yang mencerminkan nilai Sila 2 (Kemanusiaan) dan Sila 5 (Keadilan).

3. TikTok / Shorts

Platform ini menggunakan format video pendek dan tren audio interaktif untuk menyajikan materi micro-learning berupa tantangan (challenge) kebaikan serta simulasi, yang berkaitan dengan pengamalan Sila 4 (Kerakyatan/Musyawarah).

Integrasi media sosial dalam pembelajaran PPKn SD dilaksanakan melalui tiga tahap fungsional:

1. Pra-Pembelajaran (Kurasi Konten)

Guru mengunduh atau menyaring konten video/infografis dari kreator edukatif terpercaya (misal: akun Puspeka Kemendikbudristek, animasi edukasi anak). Guru memastikan konten bebas dari iklan tidak layak, unsur SARA, dan ujaran kebencian.

2. Pelaksanaan Pembelajaran (Eksposure & Diskusi)

Konten ditayangkan di depan kelas menggunakan proyektor atau diakses siswa melalui perangkat tablet sekolah secara terpinpin. Konten media sosial dijadikan anchor (penjangkat problem) untuk memicu diskusi kritis.

3. Pasca-Pembelajaran (Refleksi & Aksi)

Siswa diajak merefleksikan nilai luhur dalam video dan mengaplikasikannya dalam bentuk tugas sederhana, seperti membuat poster digital atau melakukan aksi kebaikan di sekolah.

Peningkatan Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila

Pemanfaatan media sosial sebagai sumber belajar memberikan dampak positif yang signifikan pada pemahaman siswa terhadap masing-masing Sila Pancasila:

**1. Sila Pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa**

Melalui tayangan video dokumenter singkat di YouTube tentang keberagaman cara beribadah di Indonesia, siswa SD dapat memahami bahwa sikap saling menghormati antarumat beragama adalah wujud nyata dari Sila Pertama. Penjelasan kontekstual ini terbukti lebih efektif dibandingkan menghafal teks (Sugiyono, 2019).

2. Sila Kedua: Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Media sosial seperti Instagram menyajikan banyak konten berupa campaign anti-bullying dan aksi kemanusiaan. Ketika guru menampilkan video animasi tentang dampak perundungan terhadap teman, empati siswa terpacu. Siswa memahami bahwa menghargai sesama manusia dan tidak melakukan kekerasan merupakan penjabar Sila Kedua.

3. Sila Ketiga: Persatuan Indonesia

Keanekaragaman budaya Indonesia yang dikemas secara estetik dalam Reels atau Shorts (misalnya pakaian adat, rumah adat, tarian daerah) membangkitkan kebanggaan nasional (national pride). Siswa tidak lagi memandang perbedaan suku sebagai sekat, melainkan sebagai kekayaan bangsa yang harus dijaga bersama.

4. Sila Keempat: Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan

Melalui cuplikan video simulasi pengambilan keputusan bersama secara damai, siswa diajarkan pentingnya mendengarkan pendapat orang lain, tidak memaksakan kehendak, dan menerima hasil keputusan musyawarah dengan lapang dada.

5. Sila Kelima: Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Melalui ilustrasi digital dan komik strip di media sosial mengenai pentingnya berbagi, tidak bersikap boros, dan bersikap adil terhadap teman di kelas, pemahaman siswa tentang keadilan sosial bergeser dari sekadar wacana ekonomi makro menjadi tindakan konkret dalam kehidupan sehari-hari.

Analisis Komparatif: Pembelajaran Konvensional vs Integrasi Media Sosial

Dampak integrasi media sosial terhadap kualitas pembelajaran PPKn di SD dapat dilihat pada perbandingan berikut:

1. Sifat Informasi

Pembelajaran konvensional menyajikan informasi yang bersifat tekstual, statis, dan abstrak. Sementara itu, pembelajaran berbasis media sosial menyajikan informasi secara audio-visual, dinamis, dan kontekstual.

2. Peran Siswa

Dalam pembelajaran konvensional, siswa cenderung menjadi penerima pasif (passive receiver). Sebaliknya, integrasi media sosial mendorong siswa menjadi pembelajar aktif (active learner) dan pengamat yang kritis.

3. Tingkat Retensi Materi

Pembelajaran konvensional membuat siswa cenderung cepat lupa karena hanya berbasis hafalan jangka pendek. Adapun pada pembelajaran berbasis media sosial, ingatan siswa terhadap materi lebih bertahan lama (long-term memory) berkat bantuan asosiasi visual.

4. Daya Tarik / Keterlibatan

Daya tarik pembelajaran konvensional tergolong rendah sehingga siswa mudah merasa bosan. Di sisi lain, pembelajaran berbasis media sosial memiliki tingkat keterlibatan yang tinggi



karena materi yang disampaikan relevan dengan dunia keseharian siswa.

Tantangan dan Strategi

Meskipun memberikan manfaat signifikan, integrasi media sosial dalam pembelajaran SD tidak terlepas dari berbagai tantangan kritis:

1. Risiko Paparan Konten Negatif

Anak-anak rentan terpapar algoritma media sosial yang menampilkan konten tidak sesuai usia, komersialisasi, atau narasi perpecahan. Strategi Mitigasi: Menggunakan platform terfilter seperti YouTube Kids, menerapkan sistem offline caching (mengunduh konten terlebih dahulu sebelum ditampilkan di kelas), serta penerapan Parental Control.

2. Distraksi Digital dan Ketergantungan Layar (Screen Time)

Penggunaan media sosial berlebihan dapat menurunkan rentang perhatian (attention span) siswa. Strategi Mitigasi: Menerapkan prinsip micro-learning (durasi tayangan maksimal 3–5 menit per sesi), diimbangi dengan aktivitas fisik dan diskusi tatap muka yang intensif.

3. Kesenjangan Literasi Digital Guru

Tidak semua guru SD memiliki keterampilan mengoperasikan dan mengkurasi konten media sosial secara optimal. Strategi Mitigasi: Pelatihan berkelanjutan bagi pendidik mengenai pedagogi digital, etika siber, dan pembuatan bahan ajar berbasis media kreatif (Gilster, 1997).

KESIMPULAN

Integrasi media sosial sebagai sumber belajar PKN di jenjang Sekolah Dasar menawarkan solusi pedagogis yang inovatif dan relevan dengan karakteristik Generasi Alpha. Melalui pemanfaatan platform visual dan interaktif, konsep-konsep abstrak dari nilai-nilai Pancasila dapat direpresentasikan secara konkret, kontekstual, dan bermakna. Pendekatan ini terbukti sejalan dengan prinsip perkembangan kognitif dan sosial anak. Namun, keberhasilan integrasi ini mensyaratkan adanya literasi digital yang kuat serta pendampingan proaktif dari guru dan orang tua. Pemilihan konten yang tepat sasaran, dilanjutkan dengan refleksi kritis di ruang kelas, akan memastikan bahwa media sosial tidak sekadar menjadi alat rekreasi, melainkan ruang transformasi karakter yang menanamkan jiwa Pancasila secara mendalam pada diri siswa.

Agar pemanfaatan media sosial memberikan hasil yang optimal dan aman, diperlukan kolaborasi yang sinergis antara guru dan orang tua melalui pendampingan digital (digital scaffolding). Pengawasan yang terstruktur memastikan bahwa penggunaan media sosial tetap berada dalam koridor pembelajaran yang edukatif, berkarakter, dan berakar pada nilai-nilai luhur Pancasila.

Ke depan, diperlukan penelitian empiris yang lebih luas untuk menguji efektivitas strategi integrasi media sosial dalam pembelajaran PKN di berbagai konteks sekolah. Selain itu, pengembangan panduan praktis bagi guru dan orang tua dalam memfasilitasi pembelajaran

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, A. (2016). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika.



- Gilster, P. (1997). *Digital Literacy*. New York: John Wiley & Sons.
- Hamalik, O. (2015). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kemendikbud.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Piaget, J. (1950). *The Psychology of Intelligence*. London: Routledge.
- Prensky, M. (2001). Digital Natives, Digital Immigrants Part 1. *On the Horizon*, 9(5), 1–6.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Vygotsky, L. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press.
- Winarno. (2014). *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan: Kebijakan, Strategi, dan Evaluasi*. Surakarta: Yuma Pustaka.